

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan 140 orang sebagai subjek penelitian dengan 8 subjek *drop out* karena sesuai dengan kriteria eksklusi. Total jumlah subjek yang diikuti dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 subjek penelitian.

A. Hasil

1. Karakteristik Subjek Penelitian dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker pada Wanita

Tabel 5. Karakteristik Subjek Penelitian dan Hubungannya Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker dengan IVA dan Pap smear di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Variabel	Partisipasi IVA dan pap smear				P value	PR	95% Confidence Interval	
	Tidak		Ya				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Usia								
Tidak Beresiko	66	76,7	20	23,3	0,226	1,76	0,802	3,864
Beresiko	30	65,2	16	34,8				
Pendidikan								
Dasar	17	85	3	15	0,287	2,367	0,650	8,624
Lanjut	79	70,5	33	29,5				
Pengetahuan								
Kurang	29	82,9	6	17,1	0,178	2,164	0,813	5,760
Baik	67	69,1	30	30,9				
Kepribadian								
Inrover	63	84	12	16	0,002	3,818	1,697	8,591
Ekstrover	33	57,9	24	42,1				
Paparan Informasi								
Tidak pernah terpapar	37	92,5	3	7,5	0,002	6,898	2,517	15,886
Pernah terpapar	59	64,1	33	35,9				
Dukungan Suami								
Kurang	58	89,2	7	10,7	0,000	6,323	3,829	35,706
Baik	38	56,7	29	43,3				
Peran Petugas Kesehatan								
Kurang	55	87,3	8	12,7	0,001	4,695	1,940	11,361
Baik	41	59,4	28	40,6				
Kebutuhan yang Dirasakan								
Kurang	75	83,3	15	16,7	0,000	5,000	2,201	11,358
Baik	21	50	21	50				

Dari tabel 5, diketahui bahwa presentase yang berpartisipasi pada usia tidak beresiko adalah 23,3% sedangkan yang berpartisipasi pada usia beresiko adalah 34,8%. Presentase subjek penelitian yang berpartisipasi pada pendidikan dasar adalah 15% sementara yang berpartisipasi dalam pendidikan lanjut adalah 29,5%. Pada variabel pengetahuan, subjek yang berpartisipasi pada pengetahuan kurang adalah 17,1% sedangkan yang berpartisipasi pada pengetahuan baik adalah 30,9%. Presentase subjek yang berpartisipasi dan memiliki kepribadian introver adalah 16% sedangkan yang berpartisipasi dan memiliki kepribadian ekstrover adalah 42,1%.

Presentase subjek yang berpartisipasi dan tidak terpapar informasi adalah 7,5% sedangkan yang berpartisipasi dan pernah terpapar informasi sebanyak 35,9%. Subjek yang berpartisipasi dan mendapatkan dukungan suami kurang adalah sebanyak 10,7% sementara yang berpartisipasi dan mendapatkan dukungan suami baik adalah 43,3%. Pada variabel peran petugas kesehatan, jumlah subjek yang berpartisipasi dan peran petugas kesehatan kurang adalah 12,7% sementara yang berpartisipasi dan peran petugas kesehatan baik sebanyak 40,6%. Jumlah subjek yang berpartisipasi dan memiliki kebutuhan yang dirasakan kurang adalah sebanyak 16,7%, sedangkan subjek yang berpartisipasi dan memiliki kebutuhan yang dirasakan baik yaitu sebesar 50%.

Dari uji analisis bivariat dengan *chi square*, didapatkan p value dengan nilai $p < 0,05$ adalah variabel kepribadian, paparan informasi,

dukungan suami, peran petugas kesehatan, dan kebutuhan yang dirasakan. Artinya, terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan partisipasi pemeriksaan IVA dan pap smear. Sementara itu, variabel usia, pendidikan, dan pengetahuan memiliki p value > 0,05 yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan partisipasi pemeriksaan IVA dan pap smear.

Hubungan antara karakteristik subjek penelitian dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dan pap smear ditampilkan dalam tabel silang di bawah ini:

Tabel 6. Karakteristik Subjek Penelitian dan Hubungannya Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker dengan SADANIS di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Variabel	Partisipasi SADANIS				P value	PR	95% Confidence Interval	
	Tidak		Ya				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Usia								
Tidak Beresiko	70	81,4	16	18,6	0,064	2,333	1,034	5,268
Beresiko	30	65,2	16	34,8				
Pendidikan								
Dasar	17	86,9	3	13,1	0,445	1,989	0,541	7,252
Lanjut	83	73,4	29	26,6				
Pengetahuan								
Kurang	31	73,8	11	26,2	0,890	0,858	0,369	1,994
Baik	52	64,2	29	35,8				
Kepribadian								
Introver	66	88	9	12	0,000	4,961	2,069	11,896
Ekstrover	34	59,7	23	40,3				
Paparan Informasi								
Tidak pernah terpapar	48	94,1	3	5,8	0,000	8,923	2,552	31,199
Pernah terpapar	52	64,2	29	35,8				
Dukungan Suami								
Kurang	57	89,1	7	10,9	0,001	4,734	1,874	11,962
Baik	43	63,2	25	36,8				
Peran Petugas Kesehatan								
Kurang	58	93,5	4	6,5	0,000	9,667	3,153	29,638
Baik	42	60	28	40				
Kebutuhan yang Dirasakan								
Kurang	77	85,7	13	16,3	0,000	4,893	2,101	11,395
Baik	23	54,8	19	45,2				

Dari tabel 6, diketahui bahwa presentase yang berpartisipasi pada usia tidak beresiko adalah 18,6% sedangkan yang berpartisipasi pada usia beresiko adalah 34,8%. Presentase subjek penelitian yang berpartisipasi pada pendidikan dasar adalah 13,1% sedangkan yang berpartisipasi dalam pendidikan lanjut adalah 26,6%. Pada variabel pengetahuan, subjek yang berpartisipasi pada pengetahuan kurang adalah 26,2% sedangkan yang berpartisipasi pada pengetahuan baik adalah 35,8%. Presentase subjek yang berpartisipasi dan memiliki kepribadian introver adalah 12% sedangkan yang berpartisipasi dan memiliki kepribadian ekstrover adalah 23%.

Presentase subjek yang berpartisipasi dan tidak terpapar informasi adalah 5,8% sedangkan yang berpartisipasi dan pernah terpapar informasi sebanyak 35,8%. Subjek yang berpartisipasi dan mendapatkan dukungan suami kurang adalah sebanyak 10,9% sementara yang berpartisipasi dan mendapatkan dukungan suami baik adalah 36,8%. Pada variabel peran petugas kesehatan, jumlah subjek yang berpartisipasi dan peran petugas kesehatan kurang adalah 6,5% sementara yang berpartisipasi dan peran petugas kesehatan baik sebanyak 40%. Jumlah subjek yang berpartisipasi dan memiliki kebutuhan yang dirasakan kurang adalah sebanyak 16,3%, sedangkan subjek yang berpartisipasi dan memiliki kebutuhan yang dirasakan baik yaitu sebesar 45,2%.

Dari uji analisis bivariat dengan *chi square*, didapatkan p value dengan nilai $p < 0,05$ adalah variabel kepribadian, paparan informasi,

dukungan suami, peran petugas kesehatan, dan kebutuhan yang dirasakan. Artinya, terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan partisipasi pemeriksaan SADANIS. Sementara itu, variabel usia, pendidikan, dan pengetahuan memiliki p value $> 0,05$. Artinya, terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan partisipasi pemeriksaan SADANIS.

2. Faktor yang Paling Mempengaruhi Partisipasi Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker pada Wanita

Untuk mencari faktor yang paling berpengaruh, digunakan uji regresi logistik. Syarat variabel dapat diikutkan dalam analisis ini yaitu memiliki p value pada analisis *chi square* $< 0,25$, secara permodelan dan kemaknaan parsial memenuhi syarat sehingga pada partisipasi pemeriksaan IVA dan pap smear, variabel yang ikut dianalisis dengan regresi logistik yaitu variabel usia, pengetahuan, kepribadian, paparan informasi, dukungan suami, dan kebutuhan yang dirasakan. Pada partisipasi pemeriksaan SADANIS, variabel yang diikutkan dalam analisis regresi logistik yaitu usia, kepribadian, paparan informasi, peran tenaga kesehatan, dan kebutuhan yang dirasakan.

Hasil dari analisis regresi logistik, ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Uji Regresi Logistik Karakteristik Subjek Penelitian Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker dengan IVA dan Pap smear di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95,0% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
Kepribadian	1,066	0,022	2,904	1,165	7,242
Paparan informasi	1,673	0,014	5,330	1,413	20,108
Dukungan suami	1,261	0,016	3,529	1,267	9,825
Kebutuhan yang dirasakan	1,052	0,028	2,864	1,119	7,335

Tabel 7 menunjukkan faktor yang paling berpengaruh dalam partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear adalah paparan informasi dengan nilai exp(B) 5,330 dengan nilai *confident interval* 1,413-20,108. Nilai tersebut menunjukkan bahwa orang yang tidak terpapar informasi memiliki resiko 5 kali lipat untuk tidak melakukan partisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear dibandingkan orang yang terpapar informasi. Karena B=1,673 bernilai positif, maka terdapat hubungan positif antara paparan informasi dan partisipasi deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear.

Peluang kepribadian, paparan informasi, dukungan suami, dan kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan IVA dan pap smear dapat dilihat dari model persamaan di bawah ini:

$$y = \text{konstanta} + B_1 + B_2 + \dots$$

$$y = -4,038 + 1,066 + 1,673 + 1,261 + 1,052$$

$$y = 1,014$$

Sehingga, dapat dihitung peluang kepribadian, paparan informasi, dukungan suami, dan kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan IVA dan pap smear yaitu:

$$P = \frac{1}{1+e(-y)}$$

$$P = \frac{1}{1+(2,7)-(1,014)}$$

$$= 0,575$$

Hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas atau peluang kepribadian, paparan informasi, dukungan suami, dan kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan IVA dan pap smear sebesar 57,5%

Tabel 8. Uji Regresi Logistik Karakteristik Subjek Penelitian Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker dengan SADANIS di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95,0% CI fo Exp (B)	
				Lower	Upper
Usia	1,162	0,041	3,197	1,049	9,747
Kepribadian	1,253	0,024	3,500	1,182	10,371
Paparan informasi	2,320	0,003	10,177	2,202	47,035
Peran tenaga kesehatan	2,436	0,001	11,428	2,790	46,808
Kebutuhan yang dirasakan	1,971	0,001	7,175	2,253	22,850

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel peran tenaga kesehatan merupakan variabel yang paling berpengaruh dalam partisipasi deteksi dini kanker dengan SADANIS. Variabel tersebut memiliki nilai exp(B) 11,428 dengan *confident interval* 2,790-46,808. Artinya, orang yang merasakan kurangnya peran petugas kesehatan memiliki resiko 11 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker dengan SADANIS dibandingkan orang yang merasakan peran petugas kesehatan sudah baik. Nilai B pada variabel tersebut yaitu 2,439 dan bernilai positif. Artinya, terdapat hubungan yang positif antara peran petugas kesehatan dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker dengan SADANIS.

Peluang usia, kepribadian, paparan informasi, peran petugas kesehatan, dan kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan SADANIS dapat dilihat dari model persamaan di bawah ini:

$$y = \text{konstanta} + B_1 + B_2 + \dots$$

$$y = -6,534 + 1,162 + 1,253 + 1,253 + 2,436 + 1,971$$

$$y = 1,541$$

Sehingga, dapat dihitung peluang usia, kepribadian, paparan informasi, peran petugas kesehatan, dan kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan SADANIS yaitu:

$$P = \frac{1}{1+e^{-y}}$$

$$P = \frac{1}{1+(2,7)^{-(1,541)}}$$

$$= 0,316$$

Hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas atau peluang usia, kepribadian, paparan informasi, peran petugas kesehatan, dan kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan SADANIS sebesar 31,6%

B. Pembahasan

Sebagian besar usia subjek penelitian adalah usia tidak beresiko dimana rentang usia beresiko terkena kanker adalah usia 30-49 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kelompok usia beresiko tidak melakukan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear maupun SADANIS. Secara statistik tidak ditemukan adanya hubungan antara usia dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini baik dengan IVA dan pap smear maupun SADANIS. Hasil ini sama dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wulandari (2018) dan Febriani (2016) dimana kedua penelitian tersebut juga menemukan tidak ada hubungan antara usia dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita.^{61, 62} Perbedaan teori dan hasil penelitian ini bisa jadi karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Tidak menutup kemungkinan bahwa usia individu yang diharapkan kedewasaan dan pemikirannya sepadan dengan usianya, justru menolak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker karena merasa tidak penting.⁶² Usia tidak bisa dijadikan patokan dan bisa jadi dipengaruhi banyak hal, seperti ketidaktahuan, tidak ada keluhan sehingga kebutuhan untuk pemeriksaan deteksi dini kanker rendah, dan menganggap pemeriksaan deteksi dini kanker belum perlu untuk dilakukan.⁶³

Pendidikan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pemikiran sehingga upaya untuk memelihara kesehatan juga akan semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek pendidikan berpendidikan lanjut dimana pendidikan lanjut terdiri dari pendidikan SMA sederajat dan pendidikan tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar subjek dengan pendidikan lanjut tidak berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA, pap smear dan SADANIS. Jika dilihat secara analisis statistik, variabel pendidikan tidak memiliki hubungan dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear maupun SADANIS.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian oleh Gustiana (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan kanker serviks.²² Penelitian lain dari Octavia (2009) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan penelitian ini bisa jadi disebabkan karena mayoritas wanita usia subur di Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 82,6% berpendidikan lanjut, sehingga baik WUS yang pernah maupun belum pernah berpartisipasi dalam deteksi dini kanker pada wanita sebagian besar memiliki pendidikan lanjut.⁶⁴ Selain itu, menurut Darnindro (2006), perilaku pencegahan seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pendidikan individu akan tetapi lebih dipengaruhi oleh paparan informasi yang pernah diterima.⁶⁵ Octavia (2009) menyatakan bahwa kurangnya partisipasi deteksi dini kanker di Indonesia bukan karena pendidikan melainkan banyak disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat mengenai kanker serta kurangnya informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dininya.⁶⁴

Pengetahuan secara teori dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker pada wanita. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks atau kanker payudara, maka orang tersebut akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita. Sebaliknya, jika pengetahuan tentang kanker serviks dan kanker payudara seseorang

terbatas, maka kemungkinan orang tersebut tidak akan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita.

Hasil yang berbeda terjadi pada penelitian ini. Berdasarkan analisis secara statistik, tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan partisipasi deteksi dini kanker baik dengan IVA dan pap smear maupun SADANIS. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Parapat (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA.⁶³ Penelitian lain dari Nobelia (2015) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I. Perbedaan hasil penelitian dan teori ini dapat disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai kanker serviks cenderung tidak melakukan deteksi dini kanker dengan metode IVA karena alasan takut terhadap hasil pemeriksaan.⁶³

Penelitian dari Azaiza (2019) mengungkapkan bahwa walaupun pengetahuan memiliki peranan penting dalam pemeriksaan SADANIS yang konsisten, namun data menunjukkan bahwa kesadaran pemeriksaan SADANIS masih sangat rendah.⁶⁶ Pengetahuan akan kanker dan deteksi dini tidak cukup untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker payudara dengan SADANIS. Faktor lain seperti kesadaran akan resiko terkena penyakit

kanker payudara juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi pemeriksaan SADANIS.⁶⁷

Secara teori, kepribadian memiliki hubungan dengan pemeriksaan deteksi dini kanker. Kepribadian manusia sangat beragam dan beraneka jenis. Salah satu tipe kepribadian adalah kepribadian introver dan ekstrover. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara kepribadian dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear maupun SADANIS. Kepribadian introver memiliki resiko 3 kali lebih banyak untuk tidak berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear dibandingkan dengan kepribadian ekstrover. Sedangkan untuk pemeriksaan SADANIS, kepribadian introver memiliki resiko 5 kali lebih banyak untuk tidak berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker dengan SADANIS.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Arai (2009) dimana kepribadian ekstrover yang memiliki karakteristik mudah bergaul, suka bersosialisasi, dan senang berfikir positif mempunyai hubungan dengan peningkatan partisipasi dalam deteksi dini kanker.²⁴ Penelitian lain dari Namee (2015) mengungkapkan bahwa kepribadian ekstrover memiliki hubungan positif terhadap keikutsertaan deteksi dini kanker. Hal ini disebabkan karena sifat kepribadian ekstrover yang mudah bergaul dan senang terhadap tantangan baru. Karakteristik ekstrover mendorong orang dengan kepribadian ekstrover untuk ikut berpartisipasi dalam

deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara, mengingat pemeriksaan deteksi kanker dengan IVA, pap smear, dan SADANIS perlu berinteraksi dan berhubungan dengan banyak orang. Di sisi lain, introver mempunyai karakteristik bertolak belakang dengan kepribadian ekstrover yaitu lebih pendiam, suka menyendiri, dan tertutup. Karakteristik inilah yang mengakibatkan kepribadian introver sulit untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita.⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian, paparan informasi memiliki hubungan dengan partisipasi deteksi dini kanker baik dengan metode IVA dan pap smear maupun SADANIS. Orang yang tidak pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA dan pap smear beresiko 6 kali lebih banyak untuk tidak melakukan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear dibandingkan orang yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA dan pap smear, sedangkan orang yang tidak pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan SADANIS memiliki resiko 8 kali lebih besar untuk tidak berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini dengan SADANIS dibandingkan orang yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan SADANIS.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterpaparan informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara dengan metode IVA, pap smear, dan SADANIS membuat seseorang menjadi mengerti akan pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker sehingga mendorong untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker

pada wanita. Individu yang tidak pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita maka tidak akan mungkin baginya untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita.⁴⁷ Penelitian oleh Nordianti (2018) mengungkapkan adanya hubungan paparan informasi dengan pemeriksaan IVA, dimana orang yang memiliki akses informasi akan memiliki kesadaran lebih besar untuk melakukan kunjungan pemeriksaan IVA. Semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat mengenai pemeriksaan deteksi dini IVA sehingga dapat mendorong seseorang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.²¹

Hasil penelitian lain yang menunjang yaitu penelitian Arafah (2017) dimana ibu rumah tangga yang melakukan deteksi dini kanker payudara sebagian besar adalah ibu yang pernah mendapatkan aksesibilitas informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker payudara.⁶⁸ Noroozi (2011) juga mengungkapkan bahwa pernah mendengar dan mendapatkan informasi SADANIS dari TV ataupun radio mempunyai hubungan dengan pemeriksaan SADANIS.⁶⁹ Donelly (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa informasi memiliki hubungan positif dengan kesadaran melakukan pemeriksaan SADANIS. Orang yang melakukan pemeriksaan SADANIS adalah orang yang pernah menerima informasi dari dari petugas kesehatan seperti perawat dan penyuluh kesehatan. Walaupun begitu, masih

banyak orang yang belum menerima informasi mengenai SADANIS sehingga tingkat partisipasi SADANIS masih sangat rendah.⁶⁷

Dukungan suami merupakan dorongan materiil maupun moril yang bersifat positif dari suami sehingga wanita mau berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker. Wanita yang mendapatkan dukungan dari suami yang baik akan lebih besar kemungkinan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita. Selain itu, peran suami sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku wanita dalam berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker pada wanita.

Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara dukungan suami dan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear serta SADANIS. Orang yang memiliki dukungan suami mengenai pemeriksaan IVA dan pap smear kurang, 6 kali lebih beresiko untuk tidak berpartisipasi dalam deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear dibandingkan orang yang memiliki dukungan suami baik. Sementara itu, dukungan suami tentang pemeriksaan SADANIS yang kurang membuat seseorang lebih beresiko sebesar 4 kali lebih besar untuk tidak berpartisipasi dalam deteksi dini kanker dengan SADANIS dibandingkan dengan seseorang dengan dukungan suami mengenai pemeriksaan SADANIS yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mursita (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan

keluarga (suami) dengan kunjungan pemeriksaan IVA. Responden dengan dukungan keluarga baik memiliki kesadaran yang lebih besar untuk melakukan kunjungan IVA daripada responden dengan dukungan keluarga kurang. Penelitian lain dari Gustiana (2014) yang mendapati terdapat dukungan sosial yaitu dari pasangan, keluarga dan teman terhadap perilaku pencegahan kanker serviks.²² Budaya di Indonesia menjadikan suami memiliki posisi tertinggi dalam keluarga dan mempunyai pengaruh kuat dalam setiap keputusan, salah satunya keputusan istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA.⁶³

Penelitian Donnelley (2014) mengungkapkan bahwa dukungan informasi dari anggota keluarga dan teman mempunyai hubungan dengan peningkatan kesadaran melakukan SADANIS.⁶⁷ Salah satu komponen dari dukungan suami adalah dukungan informasi sehingga informasi yang diterima dari suami selaku orang terdekat akan mendorong WUS untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Peran dan dukungan suami sangat kuat dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada WUS untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Dalam keluarga, peran suami adalah sebagai pengambil keputusan utama dan biaya.^{70, 71} Suami juga merupakan sebagai orang terdekat dengan WUS dapat menjadi teman untuk bertukar pikiran dan mengambil keputusan terutama dalam menentukan kemana akan mencari pengobatan.

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik, peran petugas kesehatan memiliki hubungan positif dengan partisipasi pemeriksaan IVA dan pap smear maupun pemeriksaan SADANIS. Orang yang merasakan peran petugas kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks kurang, akan beresiko 4 kali lipat tidak berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dibandingkan orang yang merasakan peran petugas kesehatan baik. Sementara itu, orang yang merasakan peran petugas kesehatan terhadap deteksi dini kanker payudara kurang, 9 kali lebih beresiko tidak berpartisipasi dalam deteksi dini kanker dengan SADANIS.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sundari (2018) dimana peran petugas kesehatan mempunyai hubungan dalam terjadinya perilaku deteksi dini kanker serviks.⁷⁰ Penelitian lain oleh Yulawati (2012) juga memiliki hasil yang serupa dimana wanita yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan baik berpeluang lebih besar melakukan pemeriksaan IVA daripada yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan kurang.⁴⁶ Tenaga kesehatan dianggap sebagai salah satu *reference group* atau kelompok referensi dimana kelompok ini dianggap penting dalam masyarakat sehingga tutur kata dan tingkah lakunya sering kali dijadikan acuan dalam bertindak. Maka, petugas

kesehatan sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Peran petugas kesehatan adalah memberikan pengertian tentang pemeriksaan deteksi dini kanker dan bagaimana pentingnya pemeriksaan tersebut.⁷⁰

Berdasarkan hasil dari penelitian Arafah (2017), terdapat hubungan antara dukungan pemberi pelayanan kesehatan dengan perilaku deteksi dini kanker payudara. Peran dan dukungan penyedia layanan kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan berperan sebagai salah satu pemberi informan yang dipercaya oleh WUS.⁶⁸ Menurut penelitian Donnelley (2014), peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan informasi sehingga mendorong WUS untuk melakukan SADANIS. Dalam penelitian tersebut, responden yang memperoleh informasi SADANIS dari petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat) mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dalam melakukan pemeriksaan SADANIS daripada responden yang memperoleh informasi dari sumber lain (media, orang terdekat, teman, dan keluarga).⁶⁷

Kebutuhan yang dirasakan mempunyai peranan penting dalam membuat keputusan untuk melakukan deteksi dini kanker.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kebutuhan yang dirasakan dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker baik itu metode IVA dan pap smear maupun metode SADANIS. Orang yang memiliki kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan deteksi dini

kanker serviks kurang, akan beresiko 5 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan IVA dan pap smear dibandingkan orang yang memiliki kebutuhan yang diraskaan baik. Orang yang memiliki kebutuhan yang dirasakan terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker payudara kurang, akan beresiko 4 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan SADANIS dibandingkan orang yang memiliki kebutuhan yang diraskaan kurang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Were (2011) dimana wanita yang merasakan dirinya beresiko terkena kanker serviks menjadikan kebutuhan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks meningkat dan mendorong wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, VILI, dan pap smear. Donnely (2014) dimana salah satu faktor untuk melakukan deteksi dini kanker payudara adalah adanya motivasi karena keseriusan penyakit kanker payudara.⁶⁷ Keseriusan dan ancaman penyakit ini merupakan salah satu komponen dari kebutuhan yang dirasakan.⁵⁴

Azaiza (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa wanita yang melakukan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI dan SADANIS mencerminkan wanita yang ingin melakukan sesuatu untuk kesehatannya karena kebutuhan ingin menjadi sehat. Maka, kebutuhan terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker payudara mendorong wanita untuk melakukan pemeriksaan.⁶⁶ Semakin kuat

kebutuhan yang dirasakan, maka akan semakin kuat dan teguh pula keputusan untuk melakukan deteksi dini kanker pada wanita. Bahkan, kuatnya rasa butuh bisa mengesampingkan rasa takut dan cemas tentang prosedur deteksi dini kanker pada wanita.³⁴

Dari seluruh variabel yang telah diteliti secara statistik, variabel paparan informasi menjadi variabel paling berpengaruh terhadap partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear. Dalam penelitian ini, sebagian besar WUS yang berpartisipasi dalam deteksi dini kanker dengan IVA dan pap smear pernah terpapar informasi mengenai IVA dan pap smear.

Paparan informasi hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan seseorang khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks.⁷² Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang deteksi dini kanker serviks. Informasi yang tersampaikan secara baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat atau antara masyarakat itu sendiri berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.⁷³ Penyampaian informasi dapat melalui media dan non media dan disampaikan oleh berbagai sumber seperti keluarga, teman, ataupun petugas kesehatan. Petugas kesehatan menjadi sumber informasi yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker serviks. Sementara itu, internet menjadi media yang vital untuk mencari dan berbagi informasi tersebut.^{67, 75}

Di sisi lain, variabel peran petugas kesehatan menjadi variabel paling berpengaruh dalam partisipasi deteksi dini kanker dengan SADANIS. Petugas kesehatan sebagai salah satu reference group atau kelompok referensi menjadi orang yang disegani dan dijadikan role model oleh masyarakat. Penjelasan dan informasi dari petugas kesehatan seperti dokter, perawat, penyuluh kesehatan dapat meningkatkan kesadaran akan pemeriksaan SADANIS.⁶⁷ Wanita yang mendapatkan nasihat atau rekomendasi dari tenaga kesehatan untuk melakukan SADANIS cenderung lebih patuh dan melaksanakan pemeriksaan SADANIS.⁶⁶